

ANALISIS PERILAKU DIGITAL ORANG TUA DI ERA KONTEMPORER

Afra Shafa Ramadlani^{1*}, Irawan Syarifuddin Daher², Pujiarto³, Salahuddin⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang

¹afra.shafa@fkip.unsika.ac.id, ²irawan.syarifuddin@fkip.unsika.ac.id,

³Pujiarto@fkip.unsika.ac.id, ⁴salahuddin@fkip.unsika.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of information technology demands adaptation not only from adolescents as digital natives, but also from parents as digital immigrants in fulfilling their parenting roles. This study aims to analyze the characteristics and patterns of digital behavior among parents of adolescent children. A quantitative approach with a descriptive method was employed, involving 400 parents in Karawang Regency selected through a survey technique. Data were collected using a Likert scale questionnaire and analyzed through descriptive statistics. The findings reveal that parental digital behavior falls within a varied category, with a predominant tendency toward functional technology use. The smartphone emerged as the most dominantly used digital device. The internet and social media are utilized not only for communication purposes, but also for information seeking, the enhancement of parenting literacy, and the support of self-directed learning. This study affirms the critical importance of strengthening digital literacy among parents so that technology utilization can effectively support the supervision of adolescents' digital behavior within the family environment in a wise, safe, and responsible manner.

Keywords: Digital Behavior, Digital Literacy, Digital Parenting, Parents

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi yang pesat menuntut adaptasi tidak hanya dari remaja sebagai digital natives, tetapi juga dari orang tua sebagai imigran digital dalam menjalankan peran pengasuhan. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik dan pola perilaku digital orang tua yang memiliki anak usia remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif terhadap 400 orang tua di Kabupaten Karawang yang dipilih melalui teknik survei. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert dan dianalisis secara deskriptif statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku digital orang tua berada pada kategori variatif dengan kecenderungan penggunaan teknologi secara fungsional. Smartphone menjadi perangkat digital yang paling dominan digunakan. Internet dan media sosial dimanfaatkan tidak hanya untuk komunikasi, tetapi juga untuk mencari informasi, meningkatkan literasi pengasuhan, dan mendukung pembelajaran mandiri. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital bagi orang tua agar pemanfaatan teknologi dapat mendukung pengawasan perilaku digital remaja di lingkungan keluarga secara bijak, aman, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Perilaku Digital, Literasi Digital, Pengasuhan Digital, Orang Tua

A. Pendahuluan

Perkembangan peradaban manusia pada era kontemporer ini ditandai oleh pergeseran roda teknologi yang bergerak eksponensial di seluruh lini kehidupan. Kondisi tersebut menempatkan masyarakat global pada sebuah realitas baru yang serba digital, di mana ruang virtual kini berkelindan erat dengan aktivitas domestik sehari-hari. Institusi keluarga menjadi salah satu unit sosial yang paling terdampak oleh disrupsi ini, terutama terkait dengan peran dan fungsi orang tua. Kehadiran gawai, internet, dan media sosial tidak lagi sekadar menjadi alat bantu komunikasi, melainkan telah bertransformasi menjadi lingkungan baru tempat anak tumbuh dan berkembang. Dinamika siber yang begitu masif menuntut orang tua memiliki kecermatan tinggi dalam memahami, mengadopsi, dan meregulasi penggunaan teknologi digital di dalam rumah tangga. Yunus dan Wedi (2019) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam ekosistem digital bukan lagi sebuah pilihan pelengkap, melainkan sebuah kewajiban kultural untuk menjadi teladan digital yang bijaksana bagi anak-anak mereka.

Respons orang tua terhadap kehadiran teknologi di lingkungan domestik sangat bervariasi dan kerap kali memicu benturan nilai di dalam keluarga. Pola asuh tradisional yang mengandalkan transmisi informasi statis dari generasi terdahulu terbukti mengalami kegagalan fungsi ketika dihadapkan pada deras arus informasi digital yang serba instan. Kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan orientasi pengetahuan keasuhan masa lalu dengan cepat kehilangan aktualitasnya dalam waktu singkat. Brna et al. (2019) menggarisbawahi pentingnya membawa orang tua ke dalam serangkaian informasi dan keterampilan baru yang relevan dengan ekosistem digital terkini. Ketidakmampuan orang tua dalam memperbarui kapasitas literasi teknologi mereka berpotensi menciptakan kesenjangan generasi yang lebar, di mana anak-anak bergerak jauh lebih cepat menjadi pribumi digital (*digital natives*) sementara orang tua tertinggal sebagai imigran digital (*digital immigrants*) yang gagap teknologi.

Pemerintah Indonesia sebenarnya secara konstitusional

telah memberikan perhatian besar terkait hak pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemajuan kualitas hidup masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 secara eksplisit mengamanatkan bahwa setiap orang berhak untuk mengembangkan diri, mendapatkan pendidikan, serta memperoleh manfaat dari iptek demi meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Payung hukum ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 Pasal 6 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, yang memosisikan iptek sebagai instrumen strategis untuk memajukan peradaban bangsa dan menjaga kelestarian sosial. Implementasi nilai-nilai yuridis tersebut dalam skala mikro keluarga bermakna bahwa pemanfaatan perangkat digital oleh orang tua harus diarahkan pada peningkatan kualitas asuh, penguatan interaksi emosional, dan pencegahan dampak buruk media siber terhadap moralitas generasi penerus.

Proses penguasaan teknologi digital oleh kelompok dewasa memerlukan landasan filosofis pengasuhan yang adaptif dan berkelanjutan. Ketergantungan pada

modal pengetahuan masa lalu atau sistem wajib belajar formal terbukti tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas tantangan digital saat ini. Chen dan Liu (2019) mengemukakan sudut pandang universal bahwa proses belajar bagi orang dewasa harus dilanjutkan sepanjang hidup mereka demi mengimbangi dinamika dunia yang terus berubah. Pandangan ini menempatkan paradigma belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) sebagai kebutuhan mutlak yang harus diinternalisasi oleh orang tua di era kontemporer. Belajar sepanjang hayat merupakan sebuah proses berkelanjutan, sebuah filosofi hidup yang mengakui kapasitas individu untuk terus meningkatkan keterampilan mereka secara mandiri demi merespons perubahan lingkungan sosial di sekitarnya.

Komitmen untuk memelihara semangat belajar sepanjang hayat secara teoretis menjadi modal utama yang membantu orang tua beradaptasi dengan perubahan teknologi. Laal dan Salamati (2012) menyatakan bahwa seseorang yang terus belajar sepanjang hidupnya akan selalu selaras dengan perkembangan tren masyarakat,

memiliki kepekaan terhadap perubahan zaman, dan selalu mencari peluang untuk mengadopsi teknologi baru secara positif. Karakteristik belajar sepanjang hayat yang menstimulasi, inklusif, dan berorientasi pada praktik nyata sangat relevan untuk mengarahkan perilaku digital orang tua agar tidak terjebak pada penggunaan teknologi yang konsumtif atau destruktif (Collins, 2009). Kesadaran teoretis ini mendorong orang tua secara general untuk aktif memperbarui wawasan digital mereka demi mendampingi anak-anak yang kini terancam oleh paparan konten virtual berbahaya sejak usia dini.

Fakta empiris menunjukkan bahwa pengenalan perangkat digital kepada anak-anak oleh orang tua kini dimulai sejak usia yang sangat rendah. Kecenderungan orang tua modern memberikan gawai kepada anak usia balita sebagai alat penenang instan memicu ketergantungan gawai sejak fase awal pertumbuhan. Tosun dan Mihci (2020) mengutip penelitian Yengil, Guner, dan Toprakkaya yang menemukan data bahwa sebagian besar anak usia 3 hingga 6 tahun telah diperkenalkan dengan koneksi internet sejak usia 1

sampai 2 tahun (26,2%) dan pada usia 2 tahun (40,5%). Kemampuan mengoperasikan perangkat digital ini meningkat pesat seiring bertambahnya usia anak, di mana anak-anak usia prasekolah dilaporkan telah mahir mengeksplorasi gawai secara mandiri setiap harinya. Fenomena ini mencerminkan bahwa pembentukan perilaku digital anak dipengaruhi oleh bagaimana perilaku digital orang tua mereka di lingkungan rumah.

Keterikatan masyarakat Indonesia dengan dunia siber didukung oleh posisi negara ini sebagai salah satu pasar teknologi digital terbesar di Asia. Data resmi Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) merekam bahwa jumlah pengguna internet domestik telah menembus angka 210.026.769 pengguna dari total populasi penduduk. Angka penetrasi internet terbesar berada pada kelompok usia muda, yakni usia 13-18 tahun sebesar 99,16% dan usia 19-34 tahun sebesar 98,64%. Kelompok usia 35-54 tahun, yang merupakan representasi kelompok usia mayoritas orang tua di Indonesia, juga mencatatkan angka penetrasi yang sangat tinggi, yaitu mencapai 87,30%. Statistik ini

membuktikan bahwa sebagian besar orang tua di era kontemporer merupakan pengguna aktif internet yang terbiasa bersentuhan dengan teknologi digital dalam rutinitas harian mereka. Tingginya angka penetrasi digital pada kelompok usia orang tua memunculkan urgensi ilmiah untuk menganalisis bagaimana manifestasi perilaku digital mereka dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku digital orang tua tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri, melainkan menjadi determinan utama bagi arah perkembangan mental anak di rumah. Kelalaian orang tua dalam membatasi durasi layar (*screen time*) mereka sendiri sering kali ditiru oleh anak-anak, sehingga memicu tingginya intensitas penggunaan gawai yang tidak terkontrol dalam keluarga. Orang tua yang gagal mengendalikan perilaku digitalnya cenderung abai terhadap pengawasan, yang pada gilirannya membuka celah bagi munculnya berbagai dampak negatif internet pada anak.

Dampak destruktif akibat penggunaan gawai yang tidak diiringi tindakan pengawasan ketat terbukti mengancam masa depan generasi muda. Perangkat digital yang digunakan secara berlebihan dapat

merampas semangat belajar, menurunkan kreativitas, mengganggu kemampuan interaksi sosial secara langsung, serta memicu isolasi sosial yang ekstrem. Paparan konten negatif seperti ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), dan pornografi terbukti merusak kesehatan mental anak secara permanen. Kasus bunuh diri seorang remaja berusia 14 tahun di Jepang akibat depresi setelah menerima perundungan siber berbulan-bulan di media sosial menjadi bukti konkret bahaya laten dunia virtual (Longworth & Davies, 1996). Peristiwa tragis semacam ini menegaskan bahwa orang tua dituntut untuk memiliki kendali penuh dan kepekaan teknologi yang tinggi agar tidak kehilangan kontrol atas aktivitas digital di dalam rumah tangga mereka. Fase transisi perkembangan anak menuju kedewasaan merupakan periode yang paling rentan terhadap guncangan stabilitas emosional dan pencarian jati diri. Karakteristik anak yang dipenuhi rasa ingin tahu yang tinggi mendorong mereka untuk mengeksplorasi dunia maya secara bebas tanpa memikirkan konsekuensi logisnya. Kartono (1995) mendeskripsikan fase perkembangan ini sebagai masa krisis karena belum

adanya pedoman hidup yang kokoh, sementara kepribadian individu sedang berada dalam tahap pembentukan. Kondisi rentan tersebut membutuhkan bimbingan intensif dari orang tua, yang hanya bisa terwujud apabila orang tua memiliki literasi digital yang mumpuni untuk mengimbangi aktivitas virtual anak.

Intensitas penggunaan gawai dalam skala domestik saat ini telah mencapai level yang mengkhawatirkan jika ditinjau dari durasi harian. Puspita Sari dan Mitsalia (2016) mengategorikan penggunaan perangkat digital ke dalam intensitas tinggi jika durasi pemakaian melebihi 120 menit per hari dengan pemakaian berulang kali. Perilaku digital orang tua yang menghabiskan waktu berjam-jam menatap layar gawai di depan anak (phubbing) terbukti merusak kualitas komunikasi interpersonal dan menciptakan jarak psikologis dalam keluarga. Akademi Ilmu Kesehatan Anak Amerika secara resmi menyatakan bahwa keamanan, produktivitas, dan kebahagiaan anak di dunia maya berkaitan langsung dengan keterlibatan aktif serta pengawasan nyata dari orang tua di rumah. Oleh karena itu, konsep digital

parenting hadir sebagai instrumen pengasuhan adaptif di mana orang tua dituntut melekat teknologi demi memantau pengaruh buruk gawai (Pratiwi et al., 2020).

Realitas sosiologis di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara tuntutan ideal digital parenting dan kapasitas riil orang tua. Penelitian empiris oleh Najmi (2019) mengungkap fakta empiris bahwa 95% orang tua berada dalam kategori belum memahami konsep dan penerapan digital parenting, sementara hanya 5% yang masuk dalam kategori paham. Kesenjangan ini diperkuat oleh temuan Konok (2020) yang menyatakan bahwa anak-anak akan semakin terobsesi dengan teknologi digital apabila orang tua mereka memiliki pengetahuan teknologi yang rendah dan cenderung menerapkan pola asuh yang permisif tanpa batasan jelas. Surbakti (2012) menegaskan bahwa pemahaman orang tua yang utuh mengenai pengasuhan digital sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk kepribadian karakter anak di tengah kemajuan zaman yang serba canggih.

Pemanfaatan perangkat digital oleh orang tua secara bijak

sebenarnya dapat memberikan kontribusi positif yang besar bagi pemenuhan informasi keasuhan. Orang tua dapat menggunakan internet untuk mengakses berbagai sumber daya edukatif seperti video tutorial, situs pengasuhan, aplikasi stimulasi anak, dan buku elektronik demi meningkatkan kualitas mendidik anak (Shohib, 1998). Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kabupaten Karawang mengonfirmasi adanya variasi yang signifikan dalam perilaku digital orang tua. Sebagian orang tua mengaku jarang menggunakan gawai untuk kepentingan edukasi keluarga, sementara sebagian lainnya telah memanfaatkan gawai secara aktif selama 2 hingga 3 jam sehari untuk memantau aktivitas domestik dan memperbarui pengetahuan parenting mereka (Armei, 2002; Pratiwi et al., 2020). Disparitas perilaku ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi oleh orang tua sangat dipengaruhi oleh persepsi internal mereka terhadap pentingnya proses belajar berkelanjutan. Kajian teoretis dan fenomena sosiologis yang komprehensif mengenai dinamika adaptasi teknologi di tingkat domestik ini mendasari pentingnya sebuah

penelitian empiris yang mendalam. Fokus analisis perlu diarahkan pada pemetaan perilaku digital orang tua secara menyeluruh serta bagaimana hubungannya dengan pola pengasuhan yang diterapkan di era modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik perilaku digital orang tua tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Karawang dengan melibatkan populasi target yaitu orang tua yang memiliki anak usia remaja. Ukuran sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 400 responden orang tua. Pengumpulan data primer dilakukan secara elektronik menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarakan melalui Google Form selama kurun waktu 10 hari. Proses penyebaran instrumen dibantu secara kolaboratif oleh beberapa institusi sekolah di Kabupaten Karawang guna menjamin tingkat keterwakilan sampel

yang optimal dengan teknik Non-Probability Sampling dengan jenis Purposive Sampling.

Variabel yang diukur adalah Perilaku Digital, yang didefinisikan secara operasional sebagai seluruh aktivitas, interaksi, dan komunikasi sehari-hari orang tua di lingkungan digital yang melibatkan perangkat keras seperti smartphone, komputer/laptop, maupun perangkat lunak seperti internet dan media sosial. Pengukuran variabel menggunakan instrumen angket dengan skala Likert empat pilihan jawaban. Validitas instrumen diuji menggunakan analisis korelasi, sedangkan reliabilitas instrumen dievaluasi dengan rumus Cronbach's Alpha, yang secara empiris terbukti sah dan andal untuk pengumpulan data kuantitatif. Data perilaku digital yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 26.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karawang, sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten Karawang merupakan salah satu daerah yang terus mengalami

perkembangan ekonomi dan teknologi yang pesat. Data responden memiliki peranan yang penting karena data tersebut dapat menunjukkan karakteristik tertentu. Karakteristik populasi seperti usia, jenis kelamin, dan lain sebagainya dapat mempengaruhi pola perilaku anggota populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini berjumlah 400 responden yaitu para orang tua yang memiliki anak remaja di Kabupaten Karawang. Karakteristik sampel dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Berikut adalah karakteristik data responden yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan pembeda yang menyatakan status biologis. Berdasarkan hasil angket di dapat jumlah klasifikasi karakteristik jenis kelamin:

Tabel 1 Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	149	37.3%
2	Perempuan	251	62.7%
	Jumlah	400	100%

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Karawang yang menjadi responden dalam penelitian ini yang memiliki jenis kelamin laki-laki 37,3% yaitu berjumlah 149 dan perempuan 62,7% yaitu berjumlah 251 orang.

Berdasarkan data diatas, mayoritas responden adalah perempuan atau para ibu dengan persentase sebesar 62.7%.

2. Usia

Usia para responden memiliki variasi dan rentang usia. Secara rinci karakteristik sampel penelitian berdasarkan usia dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2 Usia Responden

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	30 – 39 tahun	222	55.5%
2	40 – 49 tahun	111	27.8%
3	50 - 59 tahun	63	15.8%
4	>60 tahun	4	1.0%
Jumlah		400	100%

Berdasarkan tabel, responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia 30 – 39 tahun yaitu 222 orang, usia 40 – 49 tahun 111 orang, rentang usia 50 - 59 tahun sebanyak 63 orang, dan >60 tahun sebanyak 4 orang. Mayoritas responden adalah berusia 30-39 tahun dengan persentase sebesar 55.5%. Hasil temuan ini sesuai dengan kriteria orang tua yang memiliki anak remaja. Idealnya, orang tua yang memiliki anak remaja berusia 30 tahun, karena apabila dihitung dari rata-rata umur menikah masyarakat Indonesia yaitu sekitar 19-21 tahun, maka besar kemungkinan orang tua yang memiliki anak remaja di tahun ini berusia 30 tahun.

3. Pekerjaan

Dalam penelitian ini pekerjaan para responden memiliki beberapa variasi. Berikut ini karakteristik sampel penelitian berdasarkan pekerjaan:

Tabel 3 Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Guru	35	8.8%
2	Pegawai Negeri Sipil	20	5.0%
3	Karyawan	165	41.3%
4	Ibu Rumah Tangga	141	35.3%
5	Tenaga Kesehatan	6	1.5%
6	Wirausaha	33	8.3%
Jumlah		400	100%

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki pekerjaan yaitu, guru sebanyak 35 orang, pegawai negeri sipil sebanyak 20 orang, karyawan 165 orang, ibu rumah tangga 141 orang, tenaga kesehatan sebanyak 6 orang, dan wirausaha sebanyak 33 orang. Berdasarkan data mayoritas responden adalah seorang karyawan dengan persentase 41,3%.

Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan statistik deskriptif terhadap 400 responden orang tua anak remaja di Kabupaten Karawang, ditemukan variasi yang signifikan pada perilaku digital orang tua. Karakteristik perilaku digital orang tua tersebut diukur dan dianalisis secara komprehensif. Berikut ini analisis

deskriptif dari variabel perilaku *digital*, yang terbagi kedalam beberapa indikator yaitu; (1) Media yang sering digunakan, (2) Tujuan dalam mengakses internet, (3) Tujuan dalam menonton televisi, dan (4) Akses media sosial, akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Media yang sering digunakan

Berikut data hasil penelitian pada indikator media yang sering digunakan, yang terdiri dari tiga pernyataan, sebagai berikut:

Tabel 4 Media yang sering digunakan

Pernyataan	Alternatif jawaban				Mean	Kriteria
	SS	S	TS	STS		
Smartphone (HP, Tab, Ipad)	153	212	29	6	3.28	Tinggi
Televisi	52	172	122	54	2.56	Sedang
Laptop atau komputer	78	164	91	67	2.63	Sedang

Pada pernyataan pertama, mayoritas responden menyatakan sering menggunakan *smartphone* (HP, Tab, Ipad), dengan persentase 53,00%. Pada pernyataan kedua yaitu pernyataan penggunaan televisi, dengan mayoritas menjawab setuju berjumlah 172 responden dengan persentase 43%. Pada pernyataan ketiga, mayoritas dari responden sebanyak 164 orang setuju atas pernyataan sering menggunakan laptop atau komputer dalam kehidupan sehari-hari, dengan persentase sebanyak 41%.

2. Tujuan dalam Mengakses Internet

Berikut data hasil penelitian pada indikator tujuan dalam mengakses internet, terdiri dari delapan pernyataan, sebagai berikut:

Tabel 5 Usia Responden

Pernyataan	Alternatif jawaban				Mean	Kriteria
	SS	S	TS	STS		
Membaca berita dan belajar atau mengakses materi pembelajaran secara <i>online</i> .	138	217	30	15	3.20	Tinggi
Berkomunikasi dengan teman dan keluarga.	177	195	24	4	3.36	Tinggi
Mengakses media sosial dan berinteraksi secara <i>online</i> .	146	214	30	10	3.24	Tinggi
Menonton video atau streaming acara televisi dan film.	107	197	75	21	2.98	Sedang
Bermain game <i>online</i> atau game mobile.	44	102	75	179	2.03	Sedang
Melakukan pembelian <i>online</i> atau berbelanja secara elektronik.	102	217	40	41	2.95	Sedang
Mencari dan mengunduh konten musik, film, atau buku elektronik.	73	218	72	37	2.82	Sedang
Transaksi perbankan atau keuangan <i>online</i> .	120	220	40	20	3.10	Tinggi

Berdasarkan data diatas, tingkat frekuensi mengakses internet untuk mendapatkan informasi tentang topik yang menarik, membaca berita dan artikel *online* serta untuk belajar atau mengakses materi pembelajaran secara *online* masuk dalam kriteria tinggi dengan mayoritas responden menjawab setuju, yaitu sejumlah 217 orang atau 54,25%. Mayoritas responden setuju atas pernyataan

mengakses internet untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga, dan masuk kedalam kategori tinggi. Mengakses internet untuk mengakses media sosial dan berinteraksi dengan orang lain secara *online*, masuk kedalam ketegori tinggi. Mengakses internet untuk menonton video atau *streaming* acara televisi dan film, dengan kategori sedang. Mengakses internet untuk bermain *game online* atau *game mobile*, dengan kategori sedang. Mengakses internet untuk melakukan pembelian *online* atau berbelanja secara elektronik, dalm kategori sedang. Mengakses internet untuk mencari dan mengunduh konten musik, film, atau buku elektronik, dengan kategori sedang. Dan mengakses internet untuk melakukan transaksi perbankan atau keuangan *online* dengan kategori tinggi.

3. Tujuan dalam Menonton Televisi

Berikut data yang menunjukan hasil penelitian pada indikator Tujuan dalam menonton televisi, yang terdiri dari empat pernyataan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 6 Tujuan Menonton Relevisi

Pernyataan	Alternatif jawaban				Mean	Kriteria
	SS	S	TS	STS		
Mengikuti acara hiburan seperti drama, music, acara olahraga, komedi, atau <i>reality show</i> .	61	209	78	52	2.70	Sedang
Memperluas pengetahuan melalui acara dokumenter atau program edukatif.	75	217	74	34	2.83	Sedang
Mengikuti acara talk show atau diskusi.	61	209	88	42	2.72	Sedang
Mendapatkan informasi aktual dan berita terkini.	84	218	62	36	2,87	Sedang

Berdasarkan data diatas, semua indikator menunjukan kriteria sedang. Sebanyak 209 responden setuju atas pernyataan menonton TV untuk mengikuti acara hiburan seperti drama, musik, acara olahraga, komedi, atau *reality show*. 217 responden setuju atas pernyataan menonton TV untuk memperluas pengetahuan saya tentang topik tertentu melalui acara dokumenter atau program edukatif. Sebanyak 209 responden setuju atas pernyataan menonton TV untuk mengikuti acara *talk show* atau diskusi mengenai topik yang menarik bagi saya. Dan 218 responden setuju atas pernyataan menonton TV untuk mendapatkan informasi aktual dan berita terkini.

4. Akses Media Sosial

Berikut data yang menunjukan hasil penelitian pada indikator akses

media sosial, yang terdiri dari tujuh pernyataan, sebagai berikut:

Tabel 7 Akses Media Sosial

Pernyataan	Alternatif jawaban				Mean	Kriteria
	SS	S	T	ST		
Mencari informasi melalui media sosial dibandingkan media tradisional.	87	248	53	12	3.03	Tinggi
Media sosial memberikan akses informasi yang lebih cepat dan mudah.	132	234	28	6	3.23	Tinggi
Menggunakan media sosial untuk mencari informasi sesuai minat.	123	234	38	5	3.19	Tinggi
Membagikan informasi dari media sosial kepada orang lain.	85	228	72	15	2.96	Sedang
Media sosial membantu memperluas jaringan sosial.	108	253	35	4	3.16	Tinggi
Media sosial membantu proses belajar dan pengembangan diri.	109	241	44	6	3.13	Tinggi
Media sosial dapat menjadi sumber informasi yang akurat dan terpercaya.	80	209	98	13	2.89	Sedang

Pada pernyataan pertama, mayoritas dari responden sebanyak 248 orang cenderung mencari informasi melalui media sosial dari pada melalui sumber informasi tradisional seperti surat kabar (koran) atau situs web berita resmi, dengan persentase 62%. Pada pernyataan kedua, media sosial memberikan akses yang lebih cepat dan mudah untuk mendapatkan informasi dibandingkan dengan sumber informasi lainnya, dengan mayoritas menjawab setuju dengan jumlah 234 responden atau apabila di

persentase yaitu sebanyak 58,50%. Pada pernyataan ketiga, mayoritas dari responden sebanyak 234 orang setuju atas pernyataan yang menyatakan sering menggunakan media sosial untuk mencari informasi mengenai topik yang menarik bagi saya, seperti berita terkini, *trend fashion*, atau kegiatan hobi tertentu, dengan persentase sebanyak 58,50%. Pada pernyataan keempat yaitu pernyataan bahwa para responden cenderung membagikan dan menyebarkan informasi yang saya dapatkan melalui media sosial kepada teman-teman atau keluarga, dengan mayoritas menjawab setuju dengan jumlah 228 orang responden atau apabila di persentase yaitu sebanyak 57%. Pada pernyataan kelima yaitu pernyataan bahwa para responden merasa media sosial membantu saya dalam memperluas jaringan sosial dan menghubungkan dengan orang-orang yang memiliki minat dan pandangan yang serupa dengan para responden, dengan mayoritas menjawab setuju dengan jumlah 253 orang responden atau apabila di persentase yaitu sebanyak 63,25%. Pada pernyataan keenam yaitu pernyataan bahwa para responden percaya bahwa media

sosial dapat menjadi sumber informasi yang berguna dan relevan dalam mendukung proses belajar dan pengembangan pribadi saya, dengan mayoritas menjawab setuju dengan jumlah 241 orang responden atau apabila di persentase yaitu sebanyak 60,25%. Pada terakhir, pernyataan sosial merupakan sumber yang dapat dipercaya untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya., dengan mayoritas menjawab setuju dengan jumlah 209 responden atau apabila di persentase yaitu sebanyak 52,25%.

C. Pembahasan

Perilaku digital pada dasarnya merefleksikan bagaimana individu mengadopsi, berinteraksi, dan mengintegrasikan teknologi ke dalam ruang domestik maupun profesional mereka. Berdasarkan temuan penelitian, manifestasi perilaku digital orang tua dalam penelitian ini memperlihatkan adanya dinamika dan pergeseran yang signifikan, khususnya dalam hal preferensi perangkat, motivasi akses internet, serta konsumsi media konvensional versus media baru. Kecenderungan orang tua yang menempatkan *smartphone* sebagai perangkat primer

dibandingkan laptop atau televisi mengindikasikan bahwa faktor fleksibilitas dan portabilitas menjadi determinan utama dalam adopsi teknologi. Fenomena ini mempertegas tesis Chun (dalam Sujarweni, 2014) mengenai karakteristik internet sebagai *media baru* yang bersifat cair (*fluid*) dan berbasis konektivitas individual. Berbeda dengan media massa konvensional yang bersifat satu arah dan mengikat pengguna pada ruang fisik tertentu, *smartphone* memberikan kebebasan dan kontrol penuh kepada orang tua untuk mengatur kapan dan di mana mereka akan mengonsumsi informasi.

Pergeseran kontrol ini terlihat jelas pada motivasi orang tua saat mengakses internet dan media sosial. Temuan bahwa internet dan media sosial digunakan secara intensif sebagai sarana pencarian informasi dan pembelajaran mandiri menunjukkan adanya perubahan peran orang tua dari sekadar konsumen konten pasif menjadi pencari informasi aktif. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi sosial seperti yang digambarkan oleh Oberst et al. (2017), melainkan telah bertransformasi menjadi *pustaka virtual* utama.

Menariknya, kepercayaan orang tua terhadap validitas informasi di media sosial kini mulai menyaingi, bahkan melampaui, media tradisional. Hal ini menjadi catatan kritis karena meskipun menunjukkan tingkat adaptasi yang tinggi, kecenderungan ini juga menyimpan risiko paparan misinformasi jika tidak dibarengi dengan kemampuan verifikasi yang ketat.

Dampak dari dominasi *smartphone* ini secara langsung mendisrupsi eksistensi televisi konvensional di lingkungan keluarga. Meskipun televisi secara teoretis dinilai sebagai media hiburan yang murah dan menyenangkan karena melibatkan stimulasi audio-visual yang simultan (Wulan dalam Permana et al., 2019), intensitas penggunaannya oleh orang tua dalam penelitian ini mulai meredup. Penurunan ini tidak berarti orang tua berhenti mengonsumsi konten siaran, melainkan terjadi apa yang disebut oleh Kusuma dan Nurhayati (Permana, 2019) sebagai pergeseran ruang dan waktu (*spatial and temporal shift*).

Kehadiran teknologi *streaming* pada *smartphone* memungkinkan orang tua untuk menduplikasi fungsi televisi tanpa

harus terikat pada layar kaca di ruang tamu.

Secara kumulatif, perilaku digital orang tua dalam penelitian ini mencerminkan potret masyarakat yang sedang berada dalam fase transisi digital yang kuat. Orang tua berhasil memanfaatkan peluang teknologi untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan dan efisiensi komunikasi mereka. Meskipun instrumen penelitian ini murni mengukur manifestasi perilaku digital mandiri orang tua, aktivitas siber personal tersebut secara teoritis merupakan studi awal dari kapasitas mereka dalam melakukan pengawasan terhadap anak di rumah. Orang tua yang memiliki intensitas penggunaan gawai yang tinggi dan aktif mencari informasi secara mandiri cenderung memiliki modal adaptasi yang lebih baik dalam mengenali ekosistem digital. Oleh karena itu, potret perilaku digital mandiri ini menjadi indikator hulu yang sangat krusial dimana adaptasi teknologi yang tidak disertai dengan pemahaman mendalam mengenai risiko siber justru dapat melemahkan peran orang tua dalam memproteksi anak-anak mereka dari bahaya digital. Kemampuan orang tua dalam

menetapkan batasan yang bijak serta memilah informasi yang akurat akhirnya menjadi prasyarat mutlak yang lahir dari sejauh mana mereka mampu meregulasi perilaku digital mereka sendiri sebelum diimplementasikan dalam transformasi pengasuhan di tingkat keluarga.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis teoretis dan temuan empiris yang telah diuraikan, penelitian mengenai perilaku digital orang tua di era kontemporer ini berhasil mengungkap adanya pergeseran pola konsumsi media yang sangat kuat di tingkat domestik. Orang tua kini menempatkan smartphone sebagai perangkat primer dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung mereduksi eksistensi media konvensional seperti televisi dan komputer ke tingkat sedang. Faktor fleksibilitas dan portabilitas gawai menjadi determinan utama yang mengubah orang tua dari sekadar konsumen pasif menjadi pencari informasi aktif. Transformasi ini mempertegas bahwa ruang virtual kini telah berkelindan erat dengan

pemenuhan kebutuhan informasi pengasuhan harian mereka.

Aktivitas siber orang tua didominasi oleh pemanfaatan internet untuk berkomunikasi dengan keluarga, berinteraksi di media sosial, serta mengakses materi pembelajaran mandiri. Media sosial dianggap memberikan akses informasi yang jauh lebih cepat dan mudah dibandingkan media tradisional, bahkan dipercaya mampu mendukung proses pengembangan pribadi serta memperluas jaringan sosial. Kendati demikian, tingginya intensitas pencarian informasi di media sosial ini memunculkan tantangan baru terkait validitas konten. Orang tua dituntut memiliki kemampuan verifikasi yang ketat agar tidak terjebak pada informasi salah yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan dalam keluarga.

Secara kumulatif, tingginya penetrasi digital pada kelompok orang tua mencerminkan potret masyarakat yang adaptif namun sekaligus rentan terhadap dampak negatif teknologi. Penggunaan gawai yang berlebihan tanpa kontrol diri yang kuat berpotensi menciptakan fenomena *distracted parenting*, di mana perhatian utuh terhadap anak menjadi terbagi. Oleh

karena itu, penguatan literasi digital dan kesadaran pola asuh siber (digital parenting) menjadi prasyarat mutlak yang mendesak. Orang tua harus mampu meregulasi waktu layar (screen time) secara mandiri agar transformasi digital ini dapat mengoptimalkan kualitas pengasuhan, bukan justru menciptakan jarak psikologis dengan anak di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Brna, A. P., Brown, R. C., Connolly, P. M., Simons, S. B., Shimizu, R. E., & Aguilar-Simon, M. (2019). Uncertainty-based modulation for lifelong learning. *Neural Networks*, 120, 129–142.
- Chen, Z., & Liu, Y. (2019). The different style of lifelong learning in China and the USA based on influencing motivations and factors. *International Journal of Educational Research*, 95, 13–25.
- Collins, J. (2009). Lifelong learning in the 21st century and beyond. *Radiographics*, 29(2), 613–622.
- Kartono, K. (1995). *Psikologi anak: Psikologi perkembangan* (Cet. 5). Mandar Maju.
- Konok, V., Bunford, N., & Miklósi, Á. (2020). Associations between child mobile use and digital parenting style in Hungarian families. *Journal of Children and Media*, 14(1), 91–109.
- Laal, M., & Salamati, P. (2012). Lifelong learning; why do we need it? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31, 399–403.
- Longworth, N., & Davies, W. K. (1996). *Lifelong learning: New vision, new implications, new roles for people, organizations, nations and communities in the 21st century*. ERIC.
- Najmi, M. (2019). *Pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman orang tua tentang digital parenting di Jorong Taratak Kenagarian Siguntur*.
- Oberst, U., Wegmann, E., Stodt, B., Brand, M., & Chamarro, A. (2017). Negative consequences from heavy social networking in adolescents: The mediating role of fear of missing out. *Journal of Adolescence*, 55, 51–60.
- Permana, R. S. M., Abdullah, A., & Mahameruaji, J. N. (2019). Budaya menonton televisi di Indonesia: Dari terrestrial hingga digital. *ProTVF*, 3(1), 53–67.
- Pratiwi, M. R., Indrayani, H., & Amalia, S. (2020). Optimasi pola pengasuhan digital dalam pemenuhan kebutuhan informasi. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 76–94.
- Sari, T. P., & Mitsalia, A. A. (2016). Pengaruh penggunaan gadget terhadap personal sosial anak usia pra sekolah di TKIT Al Mukmin. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 13(2). (Catatan: Di dalam naskah ditulis sebagai Puspita Sari & Mitsalia).

- Shohib, M. (1998). *Pola asuh orang tua*. Rineka Cipta.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R & D*. Alfabeta. (Catatan: Di dalam naskah ditulis sebagai Sugiyono, 2016/2018).
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Surbakti, E. B. (2012). *Parenting anak-anak*. PT Elex Media Komputindo.
- Tosun, N., & Mihci, C. (2020). An examination of digital parenting behavior in parents with preschool children in the context of lifelong learning. *Sustainability*, 12(18), 7654. (Catatan: Di dalam naskah ditulis sebagai Tosun & Mihci).
- Yunus, M., & Wedi, A. (2019). Konsep dan penerapan pendidikan sepanjang hayat dalam keluarga. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 5(1), 31–37.